

Pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam

Oleh.

Ni Nyoman Lisna Handayani, I Komang Wahyu Wiguna, Ni Nyoman Kurnia Wati, I Putu Suardipa, I Made Ari Winangun
Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
Email : lisnahandayani201@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun rencana pembelajaran mendalam (RPM) yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Pelatihan dilaksanakan melalui pendekatan workshop partisipatif yang melibatkan pendidik dari berbagai sekolah dasar di Kabupaten Buleleng. Proses pelatihan terdiri atas pemaparan konsep, demonstrasi praktik, pendalaman materi, serta pendampingan penyusunan RPM secara bertahap. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai prinsip pembelajaran mendalam, khususnya dalam merumuskan tujuan belajar, mengembangkan asesmen autentik, serta menyusun aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi. Selain itu, guru mampu menghasilkan draft RPM yang sistematis, kontekstual, dan dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran. Kegiatan ini memberikan implikasi positif terhadap peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran serta mendukung penguatan kapasitas profesional guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Kata Kunci: rencana pembelajaran mendalam

Abstract

This community service activity aims to improve the competency of elementary school teachers in developing in-depth learning plans (RPM) that align with the demands of the Independent Curriculum and the needs of 21st-century learning. The training was conducted through a participatory workshop approach involving educators from various elementary schools in Buleleng Regency. The training process consisted of conceptual explanations, practical demonstrations, in-depth material exploration, and step-by-step guidance in developing RPMs. The results of the activity showed that participants experienced an increased understanding of the principles of in-depth learning, particularly in formulating learning objectives, developing authentic assessments, and designing learning activities that encourage high-level cognitive engagement. Furthermore, teachers were able to draft RPMs that were systematic, contextual, and directly applicable in learning. This activity has positive implications for improving the quality of lesson planning and supporting the strengthening of teachers' professional capacity in designing meaningful learning experiences for students.

Keywords: in-depth learning plans

Copyright (c) 2025

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license

✉ Corresponding author: Ni Nyoman Lisna Handayani

Email Address : lisnahandayani201@gmail.com



I. PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan dasar merupakan salah satu fondasi dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan di Indonesia mengalami transformasi yang signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini tidak hanya menekankan fleksibilitas pembelajaran, tetapi juga berorientasi pada penguatan kompetensi esensial yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Salah satu elemen kunci dalam kurikulum tersebut adalah konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*), yang mengarahkan proses pembelajaran agar lebih fokus pada pemahaman konsep, penalaran kritis, kreativitas, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang mendalam, guru memegang peran yang sangat strategis sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran. Guru dituntut untuk mampu menyusun rencana pembelajaran yang tidak hanya memenuhi komponen administratif, tetapi juga mencerminkan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep pembelajaran mendalam ke dalam praktik perencanaan pembelajaran. Tantangan yang muncul meliputi perumusan tujuan yang sesuai dengan capaian pembelajaran, pemilihan strategi belajar yang berorientasi pada eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, serta penyusunan asesmen autentik yang dapat menggambarkan proses dan hasil belajar secara komprehensif.

Selain itu, berbagai studi dan observasi lapangan mengindikasikan bahwa rencana pembelajaran yang digunakan guru masih cenderung bersifat konvensional, berfokus pada pemenuhan materi, dan kurang melibatkan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir secara mendalam. Beberapa guru juga belum familiar dengan pendekatan asesmen formatif, asesmen kinerja, atau instrumen refleksi yang menjadi bagian penting dari pembelajaran mendalam. Kondisi ini menunjukkan perlunya dukungan sistematis melalui pelatihan yang mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang relevan, mutakhir, dan sejalan dengan tuntutan kurikulum.

Program pengabdian kepada masyarakat berupa Pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Pelatihan ini dirancang melalui pendekatan partisipatif yang memungkinkan guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat dalam praktik langsung penyusunan rencana pembelajaran. Melalui sesi pemaparan konsep, contoh rencana pembelajaran, diskusi kelompok, simulasi, hingga pendampingan penyusunan produk akhir, guru didorong untuk memahami proses penyusunan rencana pembelajaran secara utuh. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk bertanya, berdiskusi, dan mencermati berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran yang bermakna.

Lebih jauh lagi, pelatihan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya profesional di kalangan guru, yaitu budaya reflektif dan kolaboratif dalam merancang serta mengevaluasi rencana pembelajaran. Dengan peningkatan kapasitas guru, diharapkan tercipta rencana pembelajaran yang lebih berkualitas, berorientasi pada kompetensi, dan mampu mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila. Rencana pembelajaran yang disusun secara tepat juga dapat

meningkatkan partisipasi aktif siswa, memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa.

Transformasi kurikulum yang menekankan pembelajaran mendalam menuntut guru untuk mampu merancang rencana pembelajaran yang tidak hanya terpenuhi secara administratif, tetapi juga mampu menciptakan proses belajar yang menekankan pemahaman konsep, keterlibatan aktif siswa, serta asesmen autentik yang berorientasi pada capaian pembelajaran. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman komprehensif terkait karakteristik pembelajaran mendalam dan cara mengintegrasikannya ke dalam rencana pembelajaran. Banyak guru mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran secara spesifik, memilih strategi pembelajaran yang mendorong pemikiran tingkat tinggi, serta menyusun instrumen asesmen yang relevan untuk mengukur kedalaman belajar siswa.

Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan ini diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis bagi guru, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap mutu pembelajaran di sekolah. Penguatan kapasitas guru dalam menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam menjadi langkah strategis untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan mendorong terwujudnya pendidikan dasar yang lebih adaptif, humanis, dan berorientasi pada masa depan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas profesional guru sekolah dasar dalam menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui pelatihan ini, guru diharapkan memahami secara komprehensif konsep pembelajaran mendalam, termasuk karakteristik, manfaat, serta implikasinya terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini juga ditujukan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang terukur, memilih strategi dan model pembelajaran yang mendorong pemikiran tingkat tinggi, serta menyusun asesmen autentik yang merepresentasikan kedalaman belajar siswa. Pelatihan ini sekaligus bertujuan menghasilkan produk rencana pembelajaran yang siap digunakan di kelas dan dapat menjadi contoh praktik baik bagi guru lainnya. Lebih jauh lagi, kegiatan ini mendorong terbentuknya budaya reflektif dan kolaboratif di kalangan guru dalam merancang dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa secara berkelanjutan.

II. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis kebutuhan, yang dirancang untuk melibatkan guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Buleleng secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tatap muka di salah satu sekolah pusat kegiatan guru (PKG) Kecamatan Buleleng yang dipilih sebagai lokasi pelatihan, sehingga dapat menjangkau peserta dari berbagai sekolah di wilayah tersebut dengan lebih efektif. Metode pengabdian ini disusun secara sistematis melalui beberapa tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi hasil.

Tahap pertama adalah persiapan kegiatan, yang diawali dengan analisis kebutuhan melalui koordinasi dengan kepala sekolah dan koordinator PKG untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman guru terhadap pembelajaran mendalam serta kendala yang mereka alami dalam penyusunan rencana pembelajaran. Informasi ini digunakan untuk merancang materi pelatihan yang lebih relevan dengan konteks dan kebutuhan guru di Kecamatan Buleleng. Selain itu, tahap

persiapan juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, penyiapan modul pelatihan, penyediaan perangkat presentasi, serta penentuan strategi fasilitasi agar kegiatan berjalan efektif dan interaktif. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan inti, yang terdiri atas beberapa sesi materi. Sesi pertama berfokus pada pemaparan konsep dasar pembelajaran mendalam, karakteristiknya, serta relevansinya dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sesi berikutnya membahas prinsip dan langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran, termasuk teknik merumuskan tujuan yang selaras dengan capaian pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, serta integrasi profil pelajar Pancasila dalam perencanaan pembelajaran. Peserta juga mendapatkan materi mengenai pemilihan model dan strategi pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pada bagian akhir sesi materi, peserta diperkenalkan dengan konsep asesmen autentik beserta contoh instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa.

Tahap ketiga adalah workshop dan pendampingan penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Pada tahap ini, guru-guru SD Kecamatan Buleleng dibimbing untuk menyusun RPM secara bertahap mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan urutan kegiatan pembelajaran, hingga pengembangan instrumen asesmen formatif dan sumatif yang sesuai. Fasilitator memberikan contoh-contoh praktik baik yang dapat dijadikan acuan peserta, kemudian memberikan kesempatan bagi peserta untuk bekerja secara individual maupun kelompok kecil. Selama proses penyusunan, fasilitator memberikan pendampingan intensif dan umpan balik langsung untuk memastikan bahwa rancangan yang dihasilkan telah mencerminkan prinsip pembelajaran mendalam. Diskusi kelompok juga difasilitasi untuk mendorong terjadinya kolaborasi antar guru serta saling berbagi pengalaman dan ide. Tahap keempat adalah presentasi hasil dan evaluasi, di mana setiap peserta mempresentasikan draft RPM yang telah disusun. Presentasi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi guru untuk menjelaskan alur pemikiran dan desain pembelajaran yang mereka rancang, sekaligus mendapatkan masukan dari fasilitator maupun rekan sesama peserta. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah disiapkan sebelumnya untuk menilai keterpaduan tujuan, kesesuaian langkah pembelajaran, dan keefektifan asesmen yang dirancang. Tahap ini juga mencakup sesi refleksi bersama untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang pengembangan lebih lanjut dari rancangan pembelajaran yang dihasilkan. Melalui metode pengabdian yang sistematis dan komprehensif ini, kegiatan pelatihan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga memastikan bahwa guru-guru SD Kecamatan Buleleng benar-benar memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun Rencana Pembelajaran Mendalam yang berkualitas dan siap diterapkan di kelas. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih berkelanjutan terhadap peningkatan kapasitas profesional guru dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dihadiri oleh guru dari sekolah dasar di kecamatan Buleleng yang berjumlah 50 orang guru. Materi pelatihan diawali dengan pengenalan konsep pembelajaran mendalam, kerangka kerja pembelajaran mendalam, sampai pada penyusunan rencana pembelajaran mendalam. Pelatihan penyusunan rencana pembelajaran mendalam ini difokuskan pada penyusunan rencana pembelajaran mendalam, mengingat pentingnya kegiatan pelatihan ini bagi Guru, dan dilanjutkan dengan cara publikasi karya tulis ilmiah. Dokumentasi kegiatan berupa foto disajikan pada lampiran.

Kegiatan selanjutnya adalah memberikan pengarahan dalam Menyusun rencana pembelajaran mendalam. Penyusunan rencana pembelajaran mendalam bagi guru SD dimulai

dengan mengidentifikasi capaian pembelajaran serta gagasan besar (*big ideas*) yang ingin dikembangkan dalam proses belajar. Guru kemudian menganalisis isu atau masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa agar pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Berdasarkan analisis tersebut, tujuan pembelajaran dirumuskan secara jelas dengan menekankan keterlibatan aspek kognitif, sosial-emosional, serta keterampilan abad 21. Tahap berikutnya adalah menyusun pertanyaan esensial dan pertanyaan pemantik yang berfungsi mengarahkan proses berpikir siswa, mendorong rasa ingin tahu, serta menstimulasi investigasi. Setelah itu, guru merancang rangkaian aktivitas pembelajaran yang bersifat eksploratif, kolaboratif, dan menuntut siswa menghasilkan produk atau solusi berdasarkan bukti. Aktivitas ini dilengkapi dengan pemilihan media dan sumber belajar yang tepat serta penyediaan dukungan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Pada tahap akhir, guru merancang kegiatan refleksi bagi siswa dan dirinya sendiri untuk menilai proses, kemajuan, serta kendala yang muncul selama pembelajaran. Semua komponen tersebut kemudian disusun secara sistematis dalam dokumen rencana pembelajaran sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas.

Pelatihan penyusunan rencana pembelajaran mendalam bagi guru-guru SD di Kecamatan Buleleng dihadiri oleh hampir 100% dari peserta yang direncanakan hadir. Pada saat pelaksanaan kegiatan terlihat antusiasme peserta dengan berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta. Pelatihan penyusunan rencana pembelajaran mendalam bagi guru-guru SD di Kecamatan Buleleng telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana, mulai dari penyampaian materi konsep pembelajaran mendalam, pendampingan teknis penyusunan rencana pembelajaran, hingga sesi praktik dan presentasi hasil kerja kelompok. Para peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi serta kesiapan untuk mengembangkan keterampilan baru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Secara umum, pelatihan ini menghasilkan peningkatan pemahaman guru mengenai karakteristik pembelajaran mendalam, terutama dalam hal merumuskan *big ideas*, masalah kontekstual, tujuan pembelajaran yang terukur, serta penyusunan pertanyaan pemantik dan esensial. Guru-guru mampu mengidentifikasi isu nyata di lingkungan sekolah sebagai bahan pembelajaran sehingga rancangan yang dihasilkan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dalam sesi praktik penyusunan rencana pembelajaran, peserta dapat mengembangkan alur pembelajaran yang menekankan kegiatan eksplorasi, investigasi, kolaborasi, kreasi produk, serta refleksi. Guru juga berhasil menyusun instrumen asesmen autentik berupa rubrik, lembar observasi, dan panduan presentasi yang mengacu pada Taksonomi SOLO untuk mengukur kedalaman pemahaman siswa. Selain itu, peserta makin terampil memilih sumber belajar, media, serta strategi diferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di sekolah masing-masing.

Hasil refleksi akhir kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasa pelatihan ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kapasitas profesional mereka. Guru menyatakan bahwa mereka kini lebih percaya diri dalam merancang pembelajaran yang menantang, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad 21. Beberapa peserta bahkan telah merencanakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang mereka susun pada semester berikutnya serta membagikan praktik baik tersebut kepada rekan sejawat di sekolah. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memperkuat kemampuan guru-guru SD di Kecamatan Buleleng dalam merancang pembelajaran mendalam yang inovatif, bermakna, dan selaras dengan kurikulum. Melalui peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran, diharapkan kualitas proses dan hasil belajar siswa di wilayah tersebut dapat semakin meningkat.

Pelatihan penyusunan rencana pembelajaran mendalam bagi guru-guru SD di Kecamatan Buleleng merupakan kegiatan strategis dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di satuan pendidikan dasar. Pelatihan ini hadir sebagai respon terhadap kebutuhan guru-guru untuk mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi lebih menekankan pada pengembangan pemahaman yang bermakna (*meaningful learning*), kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta karakter peserta didik sebagaimana diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka. Pada tahap awal pelatihan, peserta mendapatkan penguatan konseptual mengenai hakikat pembelajaran mendalam, mulai dari filosofi dasarnya, karakteristik, hingga prinsip perencanaannya. Fasilitator memberikan pemahaman bahwa pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman konseptual yang kuat melalui proses eksplorasi, analisis, kolaborasi, refleksi, dan aplikasi dalam konteks nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menghafal informasi, tetapi juga memahami hubungan antar konsep, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi baru.

Selanjutnya, peserta dilibatkan dalam kegiatan analisis terhadap contoh rencana pembelajaran berorientasi pembelajaran mendalam. Proses ini bertujuan untuk memperlihatkan komponen-komponen penting dalam rencana pembelajaran, seperti perumusan tujuan pembelajaran yang terukur, penyusunan pertanyaan pemantik yang menantang, perancangan aktivitas belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa, serta penggunaan asesmen formatif dan sumatif yang mampu menangkap proses dan hasil belajar secara komprehensif. Diskusi kelompok memungkinkan peserta memperoleh perspektif baru mengenai bagaimana sebuah kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan agar lebih menekankan proses berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Pada sesi berikutnya, guru-guru diberi kesempatan untuk menyusun rencana pembelajaran secara mandiri maupun berkelompok dengan pendampingan fasilitator. Proses ini menjadi momen penting karena peserta dapat secara langsung menerapkan pemahaman yang telah diperoleh. Banyak peserta yang menyesuaikan rancangan pembelajaran mereka dengan konteks lokal Buleleng, seperti memasukkan kearifan lokal, lingkungan alam, budaya daerah, dan potensi masyarakat sekitar sebagai sumber belajar. Integrasi konteks lokal ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dan dekat dengan kehidupan siswa.

Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas. Peserta mulai mampu merancang rangkaian kegiatan belajar yang sistematis dan mendukung proses pembelajaran mendalam, seperti kegiatan berbasis proyek, penyelidikan ilmiah sederhana, diskusi kolaboratif, dan refleksi terarah. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan dalam merancang asesmen autentik yang mampu menangkap kompetensi siswa secara lebih utuh, termasuk sikap, proses berpikir, dan hasil karya. Pelatihan ini juga berkontribusi terhadap perubahan paradigma mengajar peserta. Dari yang sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru, kini mereka memahami pentingnya peran guru sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengeksplorasi, dan menemukan jawaban melalui bimbingan yang tepat. Peserta menyadari bahwa pembelajaran mendalam dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, serta pemahaman konseptual siswa, sehingga berdampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas.

Kontribusi kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga memberikan dampak pada peningkatan mutu sekolah. Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada pembelajaran mendalam, maka proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah Kecamatan Buleleng diharapkan menjadi lebih

efektif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era abad 21. Selain itu, kegiatan ini menjadi kontribusi nyata Prodi S2 PGSD Institut Mpu Kuturan dalam mendukung pengembangan profesional guru melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat yang terstruktur, relevan, dan berdampak langsung. Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan bahwa ketika guru diberikan pendampingan yang intensif, materi yang aplikatif, dan kesempatan untuk berlatih secara langsung, maka kemampuan mereka dalam menyusun rencana pembelajaran akan meningkat secara signifikan. Dengan demikian, keberlanjutan pendampingan sangat penting agar perubahan positif ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak jangka panjang bagi kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

IV. PENUTUP

Pelatihan Penyusunan Rencana Pembelajaran Mendalam bagi Guru SD Kecamatan Buleleng telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas profesional para peserta. Kegiatan ini berhasil memperkuat pemahaman guru mengenai konsep inti pembelajaran mendalam, mulai dari perumusan big ideas, pengidentifikasian masalah kontekstual, hingga penyusunan tujuan pembelajaran yang relevan dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Melalui sesi praktik, guru-guru mampu merancang alur pembelajaran yang lebih interaktif, menantang, dan berpusat pada siswa, termasuk penggunaan kegiatan eksplorasi, diskusi, kolaborasi, serta penyusunan produk autentik. Kontribusi utama dari pelatihan ini tampak pada meningkatnya kemampuan guru dalam mengembangkan rencana pembelajaran yang mampu mendorong pemikiran mendalam, kreativitas, dan keterlibatan aktif siswa. Selain itu, pelatihan ini berkontribusi terhadap terciptanya komunitas belajar antarguru di Kecamatan Buleleng, di mana peserta saling bertukar praktik baik dan strategi pembelajaran inovatif. Kegiatan ini juga memberikan fondasi yang kuat bagi peningkatan kualitas perencanaan pembelajaran di sekolah dasar serta mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan di wilayah Kecamatan Buleleng secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Biggs, J. (1999). *Teaching for quality learning at university*. Open University Press.
- Brookhart, S. M. (2013). *How to create and use rubrics for formative assessment and grading*. ASCD.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Caine, R. N., & Caine, G. (1994). *Making connections: Teaching and the human brain*. Addison-Wesley.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2019). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Fogarty, R., & Pete, B. M. (2009). *How to differentiate learning: Curriculum, instruction, assessment*. Corwin Press.
- Fullan, M., Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

-
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*. Allyn & Bacon.
- Kadir, A., & Asrohah, H. (2015). *Pembelajaran tematik*. Rajawali Pers.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Jenjang SD*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Khoirudin, M. (2021). Pembelajaran bermakna dalam perspektif konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–56.
- Killen, R. (2009). *Effective teaching strategies: Lessons from research and practice* (5th ed.). Cengage Learning.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R. J. (2007). *The art and science of teaching: A comprehensive framework for effective instruction*. ASCD.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12.
- Murray, T., & Arroyo, I. (2002). Toward measuring and maintaining the zone of proximal development in adaptive instructional systems. *Journal of Intelligent Learning Systems*, 12(4), 157–173.
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030*. OECD Publishing.
- Ormrod, J. E. (2016). *Human learning* (7th ed.). Pearson.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Suparno, P. (1997). *Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan*. Kanisius.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Kencana Prenada Media Group.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design*. ASCD.